

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan perihal analisis representasi *fatherhood* menggunakan elemen *fatherhood* yaitu *intimacy*, *performing housework*, *provision*, *protection*, dan *endowment*. Melalui analisis sebelumnya penulis juga menemukan beberapa bentuk maskulinitas tradisional yang masih terdapat pada beberapa *scene* film “*Hafalan Shalat Delisa*”.

Selain itu juga bab ini akan membahas perihal implikasi penelitian. Implikasi penelitian merupakan dampak dan pengaruh yang didapat dari temuan peneliti. Implikasi penelitian ini akan dilihat dari tiga aspek yaitu akademis, praktis dan sosial masyarakat. Terakhir, pada bab ini akan disertakan rekomendasi serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian serupa dikemudian hari.

5.1. Kesimpulan

Isu maskulinitas laki-laki dan perempuan akan terus menjadi perdebatan antara kedua belah pihak. Selayaknya nilai-nilai sosial budaya lain konsep maskulinitas akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Konsep maskulinitas sendiri tidak dapat disamaratakan karena, konsep ini sendiri banyak dipengaruhi oleh sosial masyarakat yang ada disekitar. Sejatinya nilai maskulinitas adalah sebuah ide yang diciptakan masyarakat yang kemudian dianggap sebagai sebuah kodrat/

Film *Hafalan Shalat Delisa* berhasil memberikan gambaran perihal maskulinitas era baru. Selama ini kita selalu melihat peran ayah dalam film yang dominan dan otoriter, namun dalam film ini tokoh ayah yang ditokohkan Abi Osman memberikan kesan sebaliknya.

Hal ini dapat dilihat dari penampilan (*Appearance*) Abi Osman yang selalu terlihat lusuh, kumal dan seperti tidak terawat, berlawanan dengan stereotip laki-laki dominan di masyarakat yang sering dicirikan dengan pakaian bagus dan rapi guna mencerminkan wibawanya.

Gestur Abi Osman juga terlihat tidak sedominan laki-laki pada umumnya, beberapa kali Abi Osman terlihat menundukkan kepalanya saat memerahi Delisa, murung bahkan menangis. Semua gestur tersebut identik dengan sikap-sikap feminim yang sering ditunjukkan oleh wanita.

Abi Osman juga tidak ragu menampilkan bentuk kasih sayangnya kepada putrinya. Beberapa gesturnya antara lain seperti mengelus kepala, mencium kening dan memeluk Delisa. Semua tindakan fisik Abi Osman dilakukan guna membuat putrinya merasa nyaman dan aman saat bersamanya. Laki-laki pada umumnya seorang ayah jarang menunjukkan secara nyata rasa kasih sayangnya. Banyak laki-laki malu menunjukkan rasa sayangnya karena adanya stigma gagah dan tangguh yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki. Segala bentuk tindakan yang menunjukkan tindakan lembut dapat membuat laki-laki terkesan lemah.

Tata bicara (*speech*) Abi Osman juga beberapa kali menunjukkan emosi yang lembut, halus dan emosional. Tutur bicara Abi Osman yang tidak ragu untuk mengeluarkan sisi lemahnya kepada anaknya memberikan bukti adanya maskulinitas era baru yang memberikan ruang bagi laki-laki lebih berekspresi lebih lepas.

Berdasarkan gestur, tata bicara dan gestur Abi Osman memperlihatkan mulai bergesernya nilai maskulinitas yang dianut oleh Abi Osman ke arah yang lebih terbuka dan modern. Terutama dalam pengasuhan Abi Osman yang kini seorang *single father* mau tidak mau harus memegang dua peran bersamaan.

Ranah internal dan eksternal mulai menjadi perhatian Abi Osman. Abi Osman mulai terlibat pada pengasuhan anaknya. Pada fase inilah nilai *fatherhood* diterapkan oleh Abi Osman, mulai dari kedekatan emosi (*intimacy*), perawatan kebutuhan dasar (*provision*), perlindungan (*protection*), pelaksanaan tugas domestik (*performing housework*) dan pewarisan nilai positif (*endowment*). Nilai *fatherhood* telah membuat Abi Osman bergerak ke arah maskulinitas modern.

Ideologi *fatherhood* direpresentasikan kedalam bentuk pesan-pesan yang dikemas kedalam gambaran dan narasi dalam film. Ini sesuai dengan anggapan Hall bahwa sebuah ideologi yang ditelaah beredar dismasyarakat kemudian dikonseptualkan kedalam pesan yang dikodekan melalui tanda atau simbol. Tanda dan simbol ini kemudian dianalisis melalui Semiotika John Fiske. Melalui analisis tersebut dirinci bentuk-bentuk *fatherhood* yang ditemukan di film sebagai berikut.

Walaupun demikian dari semua elemen *fatherhood* yang telah diberikan oleh Abi Osman pada film “*Hafalan Shalat Delisa*” masih terdapat nilai-nilai maskulinitas tradisional yang dianut. Abi Osman masih memegang beberapa nilai maskulinitas yang patriarkis. Ada sebanyak lima *scene* yang ditemukan oleh peneliti, jadi perlu diakui film “*Hafalan Shalat Delisa*” masih belum sempurna pada pengaplikasian nilai maskulinitas era baru yaitu *fatherhood*.

Film *Hafalan Shalat Delisa* masih banyak memegang nilai maskulinitas tradisional di dalamnya, antara lain stigma bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan tidak boleh terlihat lemah. Beberapa *scene* menunjukkan bahwa Abi Osman selalu berusaha menyembunyikan kesedihannya. Setiap menangis dan bersedih Abi Osman memilih untuk menyendiri dan menghindar dari putrinya. Kesedihan adalah bentuk emosi yang dapat dirasakan oleh laki-laki ataupun perempuan, namun karena adanya stigma bahwa laki-laki adalah pihak yang selalu dominan dan kuat membuat mereka tidak boleh merasakan kesedihan. Laki-laki yang telah menjadi kepala keluarga dibebankan untuk menjadi pengambil keputusan sehingga dituntut untuk tegas, logis dan tenang, sehingga emosi yang berlebihan seperti menangis adalah sesuatu yang dianggap aneh.

Budaya maskulinitas tradisional dimana laki-laki harus selalu terlihat kuat dan menjadi pemutus keputusan telah mengakar pada pemikiran masyarakat. Masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap nilai-nilai maskulinitas tradisional ini sebagai suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh laki-laki. Anggapan ini kemudian melahirkan sikap keras dan otoriter yang nantinya berujung pada

banyaknya tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan. Pada akhirnya maskulinitas tradisional ini bukan hanya merugikan bagi pihak perempuan tapi juga untuk kaum laki-laki. Beberapa laki-laki terpaksa harus melegalkan cara-cara keras agar dapat diterima dimasyarakat.

Walaupun masih belum sempurna dalam penerapan sisi *fatherhood* harus diakui dengan adanya *Hafalan Shalat Delisa* dapat memperkenalkan nilai baru ini secara lebih luas. Tema keluarga juga membuat film terasa dekat dengan penonton. Kemasan nilai islami dalam film dapat menambah poin tambah di mata masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam.

Harapannya film *Hafalan Shalat Delisa* dapat menjadi rujukan bagi sineas lain jika ingin mengangkat tema maskulinitas baru atau *fatherhood*, tentunya dengan kemasan yang lebih modern dan variatif.

5.2. Implikasi

Implikasi penelitian adalah dampak atau konsekuensi yang dapat dihasilkan dari temuan penelitian ini. Implikasi penelitian membantu memberikan gambaran bagaimana hasil penelitian dapat mempengaruhi dan diterapkan pada beberapa aspek. Pada penelitian kali ini peneliti memaparkan implikasi penelitian kedalam tiga kategori yaitu teoretis, praktis dan sosial masyarakat.

5.2.1. Implikasi Teoretis

Film sebagai media massa memiliki kekuatan persuasif yang cukup kuat. Film dengan kemasan dan cerita yang menarik dapat dengan mudah menyalurkan ideologi yang direpresentasikan. Isu *fatherhood* adalah salah satu tema baru yang masih cukup asing di dunia perfilman Indonesia. *Hafalan Shalat Delisa* dapat menjadi salah satu film yang mengangkat tema tersebut. Tema yang diangkat oleh film ini kemudian menarik untuk diteliti oleh peneliti menggunakan semiotika John Fiske.

Pendekatan semiotika John Fiske menggunakan tiga tingkat level pemaknaan, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada level realitas digambarkan konsep fatherhood secara visual dan kinestetik. Melalui level realitas fatherhood akan dimaknai melalui bentuk nyata lewat tindakan, tutur kata dan penampilan. Level berikutnya adalah level representasi. Setiap scene yang telah dikumpulkan kemudian dikodekan kedalam dua unsur yaitu teknis dan konvensional.

Scene yang telah dikodekan akan dimaknai secara ideologi. Pada level ideologi lah akan ditemukan bagaimana sebuah posisi film dalam melihat isu maskulinitas era baru *fatherhood*.

Semiotika John Fiske memperlihatkan bagaimana *fatherhood* direpresentasikan dalam tiap adegan. Bagaimana seorang ayah tunggal tetap bisa terlihat maskulin walaupun harus terlibat dalam kegiatan domestik.

Selain *fatherhood* masih adanya pengaruh budaya maskulinitas tradisional juga dapat terlihat dalam film ini.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang tambahan bagi kajian media komunikasi massa pada isu gender terutama untuk konsep *fatherhood* yang merupakan maskulinitas jenis baru. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi kajian kritik film dan pengaplikasian semiotika John Fiske pada media film.

5.2.2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana *fatherhood* dalam film “*Hafalan Shalat Delisa*” yang merupakan maskulinitas era baru diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, namun walaupun demikian film masih belum lepas dari jerat stereotip maskulinitas tradisional.

Stigma laki-laki harus kuat dan tegar masih terus ditunjukkan oleh film ini. Peneliti berharap para sineas melihat perspektif maskulinitas kearah yang lebih modern dan terbuka. Seorang ayah juga boleh memperlihatkan sisi lembut dan emosionalnya kepada keluarga.

Harus diakui masih banyak film yang belum membahas tema maskulinitas di dalamnya. Masyarakat masih dominan pada maskulinitas tradisional yang banyak mengandung konsep *toxic masculinity*. Konsep laki-laki yang keras dianggap ideal dan lebih menjual di masyarakat Indonesia yang mayoritas patriarkis.

Kedepannya sineas-sineas film dapat mengangkat kembali tema-tema fatherhood dengan lebih baik dan tidak mengandung *toxic masculinity*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bagi sineas, produser dan pelaku industri media kreatif dalam membahas isu maskulinitas.

5.2.3. Implikasi Sosial

Film sebagai media persuasif diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran laki-laki dalam keluarga. Peran laki-laki bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan materiil maupun finansial. Laki-laki juga diharapkan dapat hadir bagi keluarga untuk menciptakan afeksi positif bagi keluarganya.

Film *Hafalan Shalat Delisa* adalah sajian yang sarat akan nilai moral dan fatherhood. Melalui penelitian ini juga penulis mengkritisi bagaimana *fatherhood* belum digambarkan seutuhnya karena masih memegang elemen-elemen maskulinitas tradisional. Masyarakat diharapkan akan lebih paham dan mengerti bagaimana pentingnya isu fatherhood dan maskulinitas bagi kehidupan sosial.

5.3. Saran

Menyadari masih adanya kekurangan dan keterbatasan penelitian berikut beberapa saran dari peneliti yang nantinya bertujuan untuk rekomendasi bagi penelitian berikutnya perihal tema dan subjek yang sama. Saran akan dibagi menjadi tiga aspek yaitu teoretis, praktis dan sosial.

5.3.1. Saran Teoretis

Perkembangan isu gender di dunia membuat penting bagi masyarakat untuk mengetahui secara lebih detail perihal apa itu konsep maskulinitas. Pada penelitian mendatang disarankan agar lebih banyak lagi kajian-kajian perihal *toxic masculinity*, *fatherhood* dan maskulinitas era baru.

Penelitian film *Hafalan Shalat Delisa* kedepannya juga dapat mengkombinasikan antara semiotika dengan pemaknaan khalayak. Kombinasi ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang baru dari sisi penonton. Studi komparatif juga perlu digunakan untuk membandingkan antara penggambaran tokoh Abi Osman sebagai aplikator konsep *fatherhood* di novel dan film.

5.3.2. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para pelaku kreatif film dan rumah produksi untuk mengangkat kembali isu *fatherhood*. Konsep maskulinitas menjadi tema gender yang masih jarang diangkat jika dibanding dengan Isu gender. *Fatherhood* dapat menjadi gambaran baru di masyarakat sehingga menarik untuk diangkat ke media massa. Nilai *fatherhood* akan memberikan warna baru bagi perfilman Indonesia.

5.3.3. Saran Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru perihal maskulinitas era baru terutama *fatherhood*. Setelah penelitian ini juga harus diakui bahwa isu *fatherhood* belum dapat direpresentasikan dengan maksimal. Masih ada maskulinitas tradisional yang didapati peneliti dalam beberapa *scene*. Akan tetapi, dengan adanya film ini dapat memperkenalkan kepada masyarakat bagaimana pengaplikasian maskulinitas era baru, *fatherhood*. Selanjutnya diharapkan masyarakat akan lebih peka terhadap isu-isu maskulinitas era baru yang lebih terbuka dan memfasilitasi ruang ekspresi bagi laki-laki.